

SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU
SEMARANG



MEI
2026

Penyembah yang Sejati

BAHAN
SAAT TEDUH
UNTUK JEMAAT
GKI KARANGSARU

Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



1

BERDOALAH !

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



2

BACALAH !

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



3

RENUNGANLAH !

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



4

BANDINGKANLAH !

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



5

LAKUKANLAH !

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirilah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

Selamat Bersaat Teduh !

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[Mazmur 119 : 103-105]

Hidup Sopan Melalui Kemandirian

*"Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan kita."
(Titus 2:7-8)*



Rasul Paulus memberikan pesan yang sangat personal kepada Titus: *"Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik."* Paulus menekankan tiga aspek krusial dalam kemandirian karakter ini:

Pertama, Kemurnian dalam ajaran dan kesungguhan: Ini adalah kemandirian dalam berpikir. Kemandirian ini membuat seseorang tidak mudah terseret oleh tren dunia yang merusak. Kemurnian berarti motivasi kita tidak bercampur dengan kepentingan pribadi. Kesungguhan atau *"ketulusan"* menunjukkan bahwa kesopanan kita bukan sekadar topeng, melainkan hasil dari disiplin diri yang mandiri.

Kedua, Perkataan yang sehat: kemandirian juga terlihat dari cara seseorang berbicara. Di tengah budaya bullying dan kritik tanpa dasar, seorang yang mandiri secara rohani akan memilih kata-kata yang *"tidak dapat dicela."* Ia tidak akan ikut-ikutan arus kebencian, karena ia memiliki standar internal yang berasal dari Tuhan.

Ketiga, kehormatan yang membungkam lawan: dalam teks ini menutup dengan tujuan yang luas biasa, yaitu: menjadi malu karena tidak ada hal buruk yang bisa mereka katakan. Sering kali, musuh iman mencari celah dalam kehidupan orang percaya. Namun, ketika kita hidup sopan melalui kemandirian, artinya setiap orang bertanggung jawab penuh atas tindakannya tanpa menyalahkan keadaan, maka kesaksian hidup kita menjadi perisai yang tak terpatahkan. Seseorang menjadi mandiri berarti tidak bergantung pada validasi manusia, melainkan pada berkenaan Allah. Hidup sopan melalui kemandirian adalah tentang memiliki kendali penuh atas diri sendiri di bawah pimpinan Roh Kudus. Kesopanan seseorang bukan tanda melemah, melainkan tanda kekuatan karakter yang sudah matang dan mandiri.

(ECO)

Hidup dalam Kekudusan dan Kasih

*"... dan segala lidah mengaku,
"Yesus Kristus adalah Tuhan,"
bagi kemuliaan Allah Bapa!"
(Filipi 1:9-11)*

Di dunia sekarang, kasih sering kali disalahpahami sebagai perasaan emosional yang membenarkan segala tindakan tanpa batas. Orang sering mengabaikan kebenaran dan kekudusan. Namun, doa Rasul Paulus bagi jemaat Filipi mengingatkan bahwa kasih sejati tidak boleh buta; kasih itu harus bertumbuh seiring dengan pengetahuan dan integritas.

Dalam Filipi 1:9-11, Paulus berdoa agar kasih jemaat *"makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian."* Di sinilah letak pergumulan utamanya: bagaimana mengasihi tanpa mengorbankan kekudusan. Kasih tanpa pengetahuan akan menjadi naif dan kompromistis terhadap dosa, sementara kekudusan tanpa kasih akan menjadi kaku dan legalistik. Paulus menantang orang percaya untuk memiliki kasih yang *"cerdas"*, yaitu kasih yang mampu membedakan mana yang baik, yang mulia, dan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pergumulan hidup kudus dimulai ketika kita harus memilih *"apa yang baik"* di tengah dunia yang menawarkan banyak hal yang tampak *"menyenangkan"* namun sebenarnya merusak jiwa.

Selain itu, teks ini juga menekankan bahwa kekudusan harus membuahkan hasil, yaitu *"buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus."* Kekudusan bukanlah tentang menjauhi dunia secara ekstrem, melainkan tentang menghadirkan karakter Kristus di dalam dunia. Pergumulannya adalah tetap menjaga hati agar tidak tercemar oleh kebencian atau standar dunia yang rendah, sembari tetap melimpah dengan kasih kepada sesama. Ketika kita hidup dalam keseimbangan kasih dan kekudusan ini, hidup kita tidak lagi memancarkan keakuan kita. Melainkan memancarkan kemuliaan dan puji-pujian bagi Allah. Inilah standar hidup orang percaya; kasih yang ber hikmat dan kekudusan yang berdampak.

Hidup dalam kekudusan dan kasih adalah sebuah perjalanan untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Kasih kita harus didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, sehingga kita tidak tersesat oleh arus zaman. **(ECO)**

Jagalah kemurnian hati, dan menghasilkan buah kebenaran bagi kemuliaan-Nya!

Selalu Merindukan-Mu!





Berbahagiaalah

*"Berbahagiaalah orang yang tidak berjalan menurut ajakan orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk di komplotan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam."
(Mazmur 1:1-2 - TB 2)*

Cathrine Almarez merupakan seorang anggota jemaat yang terbilang populer dan banyak yang mengaguminya. Ia di hadapan teman-teman dan komunitasnya, tergolong pribadi teladan. Cathrine sukses secara finansial, memiliki keluarga yang terlihat harmonis di media sosial, dan selalu menjadi orang pertama yang tersenyum serta berkata, *"Puji Tuhan, semua luar biasa,"* saat ia ditanya kabarnya. Tetapi, kondisi sesungguhnya tidak demikian. Cathrine dengan suaminya sudah berbulan-bulan tidak berbicara dari hati ke hati, mereka hanya berbagi jadwal kegiatan anak. Cathrine berusaha tampil sempurna, agar tidak dianggap gagal dan kurang beriman. Ia menutupi rasa hampa hatinya dengan menyibukkan diri dengan pencapaian-pencapaian baru serta berusaha terlihat ceria. Ketika semuanya berlalu dengan cepat, Cathrine kembali kepada kekosongan hidupnya. Itulah yang disebut sebagai *"Fake Happiness"*, sebuah mekanisme pertahanan diri. Seseorang yang merasa tertekan untuk terlihat bahagia agar diterima secara sosial, menutupi rasa malu, atau takut menghadapi kenyataan yang menyakitkan.

Dalam dunia yang sangat visual saat ini; banyak orang merasa harus tampil bahagia, sukses, dan mempesona. Meski semua usaha untuk menampilkannya harus berpura-pura dan tidak sesuai fakta. Kitab Mazmur dibuka dengan permulaan yang menarik, yaitu cara mengalami kebahagiaan yang sejati. Pemazmur dengan jelas menyatakan, *"Berbahagiaalah orang yang tidak berjalan menurut ajakan orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk di komplotan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam."* (ay. 1-2). Pemazmur ingin menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak diperoleh dengan cara-cara yang salah, melainkan mempunyai relasi dan kerinduan untuk mengerti kehendak Tuhan. Kebahagiaan sejati dialami, saat merenungkan dan melaksanakan firman Tuhan. Orang-orang yang mengalami kebahagiaan sejati seperti pohon di tepi aliran air, yang selalu berbuah dan tidak pernah layu. Orang-orang Kristiani masa kini dipanggil untuk merasakan dan menghadirkan kebahagiaan sejati, karena kerinduannya mengenal serta mengasihi Tuhan. **(NLU)**

Aku Tetap Percaya

*"Ketika penjahat-penjahat menyerang aku untuk memakan dagingku, semua lawanku dan musuhku itu, merekalah yang tersandung dan jatuh. Sekalipun pasukan tentara berkemah mengepung aku, hatiku tidak akan takut; sekalipun perang meletus melawan aku, aku tetap percaya."
(Mazmur 27:2-3 - TB 2)*



Di sebuah desa kecil, ada seorang pemuda yang merasa hidupnya berantakan. Ia merasa setiap rencananya gagal dan doanya seolah tidak terjawab, sehingga ia mulai meragukan kuasa dan kebaikan Tuhan. Ia kemudian datang kepada seorang pendeta tua yang sedang menenun sebuah permadani besar. Pemuda itu mengeluh, *"Pendeta, lihatlah hidupku. Semuanya berantakan, benang-benangnya kusut, warnanya gelap, dan tidak ada polanya sama sekali. Saya merasa tinggal di dalam kegelapan yang pekat. Bagaimana saya bisa percaya Tuhan sedang bekerja?"*

Pendeta tua itu tersenyum dan meminta pemuda tersebut duduk di lantai, tepat di bawah bingkai tenunan yang sedang ia kerjakan. Dari bawah, pemuda itu hanya melihat ribuan simpul mati, benang-benang yang bersilang sembarangan, perpaduan warna yang terlihat sangat kacau dan tidak estetik. Sang pendeta berkata, *"Inilah cara kamu melihat hidupmu, gelap! Penuh potongan pendek dan simpul yang kasar."* Lalu, sang pendeta meminta si pemuda berdiri di sampingnya untuk melihat dari sisi atas, sisi yang sedang dikerjakan oleh sang penenun. Betapa terkejutnya si pemuda saat melihat sebuah gambaran indah tentang pemandangan matahari terbit yang megah dengan detail yang sangat halus.

Kisah ini memberikan pengajaran yang penting dalam kehidupan, perspektif manusia sangat terbatas sehingga tidak bisa memahami rancangan Tuhan yang sedang berlangsung. Tetapi tidak demikian dengan orang yang bergaul karib dengan Tuhan, ia akan tetap bisa percaya di tengah kesulitan hidup yang terjadi. Daud merasakan benar kasih setia Tuhan, sehingga ia dapat mengungkapkan pengakuannya: *"Tuhanlah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? Tuhanlah banteng hidupku, terhadap siapakah aku harus gentar?"* (ay. 1). Daud tidak hanya berimajinasi, tetapi ia mengalami! Daud tidak berputus asa dengan keadaan yang sulit, kacau, dan gelap. Di tengah kondisi yang terdesak dan terancam, ia dengan sepenuh hati berkata: *"Aku tetap percaya!"* Sikap hati yang mantap dan percaya akan penyertaan Tuhan di setiap perkara, hanya bisa timbul karena kedekatan dan kerinduan kepada-Nya. **(NLU)**



Ia yang Kudambakan

"Satu hal telah kuminta kepada Tuhan, hanya inilah yang kudambakan: tinggal di Rumah Tuhan seumur hidupku, menyaksikan kemurahan Tuhan dan menikmati bait-Nya. Sebab Ia akan melindungi aku dalam pondok-Nya pada hari malapetaka; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya, dan mengangkat aku ke atas gunung batu."

(Mazmur 27:4-5 - TB 2)

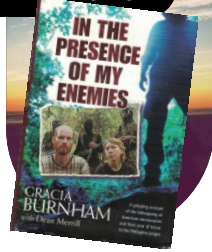
Wang Ming Dao adalah salah satu tokoh gereja paling berpengaruh di Tiongkok pada abad ke-20. Ia teguh memegang imannya di tengah tekanan politik yang sangat besar dan kuat. Wang Ming Dao dipenjara selama lebih dari 22 tahun (1955-1980). Selama puluhan tahun di sel tahanan yang sempit dan terisolasi, Ming Dao tidak mempunyai akses ke gedung gereja, mimbar, maupun persekutuan dengan sesama orang beriman. Tetapi, kerinduannya akan "rumah Tuhan" justru mencapai puncaknya di sana. Dalam catatan dan kesaksiannya setelah bebas, Ming Dao menceritakan bahwa di tengah kesepian penjara, ia mengubah selnya menjadi "bait suci". Setiap hari, ia melantunkan pujian dan membayangkan dirinya sedang berdiri di pelataran rumah Tuhan. Baginya, rumah Tuhan bukan lagi alamat geografis, melainkan persekutuan batin yang tidak bisa dibatasi oleh tembok penjara. Ketika Ming Dao dibebaskan dalam usia tua dan kondisi fisik yang lemah, hal pertama yang ia cari bukanlah kenyamanan rumah pribadinya, melainkan kesempatan untuk berkumpul kembali dengan saudara seiman dalam doa.

Kisah Wang Ming Dao membuktikan bahwa kerinduan akan rumah Tuhan adalah energi yang mampu menjaga kewarasan dan integritas seseorang selama puluhan tahun dalam penderitaan. Itulah juga yang dirasakan dan diimani oleh Daud, sehingga ia memiliki kerinduan yang sangat kuat untuk tinggal di rumah Tuhan seumur hidupnya. Daud menyatakan dengan tegas, "Satu hal telah kuminta kepada Tuhan, hanya inilah yang kudambakan: tinggal di Rumah Tuhan seumur hidupku, menyaksikan kemurahan Tuhan dan menikmati bait-Nya." (ay. 4). Daud menuliskan mazmurnya tidak dalam keadaan baik-baik saja, tetapi di tengah ancaman dan marabahaya. Meskipun di dalam situasi yang sulit dan kritis tersebut, Daud merasakan perlindungan dan memperoleh keamanan yang datang dari Tuhan. Orang-orang Kristiani wajib membangun kerinduan yang kuat kepada Tuhan, agar di segala musim kehidupannya tidak mudah layu, gugur, dan mati. Tetapi terus menyatakan kesaksian hidup yang memuliakan nama Tuhan.

(NLU)

Berharaplah Kepada Allah

*"Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?
Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi
kepada-Nya, penolongku dan Allahku."
(Mazmur 42:6 - TB 2)*



Dalam bukunya *"In the Presence of My Enemies"*, Gracia Burnham menceritakan momen ketika ia merasa harapannya habis. Gracia sempat ragu dan bertanya, *"Tuhan, jika Engkau mengasihi kami, mengapa Engkau membiarkan kami di sini begitu lama?"* Saat itu, Gracia dan Martin (*suaminya*) diculik oleh kelompok militan dalam hutan belantara. Di tengah tekanan itu, Martin mengingatkan Gracia untuk berhenti melihat pada *"kapan kami bebas"* dan mulai berharap pada *"siapa yang menyertai kami"*. Mereka mulai menghafal ayat-ayat pendek dan bernyanyi pelan di malam hari. Harapan mereka bergeser: dari berharap pada skenario penyelamatan, menjadi berharap pada kekuatan untuk hari ini saja. Setelah satu tahun lebih, militer Filipina melakukan operasi penyelamatan. Dalam baku tembak yang sengit, Martin tewas, sementara Gracia berhasil diselamatkan meskipun terluka tembak. Gracia tidak marah kepada Tuhan atas semua pengalaman pahitnya, ia justru bercerita bagaimana harapan kepada Tuhanlah yang menjaga imannya. Gracia mampu menjaga hatinya tetap lembut tanpa kebencian kepada para penculiknya dan memiliki kekuatan membesarkan anak-anaknya walau sendirian.

Kisah Martin dan Gracia Burnham memperlihatkan betapa krusialnya sebuah harapan, terutama berharap penuh kepada Tuhan! Kehidupan setiap orang tidak pernah lepas dari masalah, selalu ada tantangan dan pergumulan yang mesti dihadapi. Berharap kepada Tuhan menjadi kunci utama menemukan makna di balik setiap peristiwa. Pemazmur memberikan ilustrasi yang indah tentang berharap kepada Tuhan. Gambaran rusa yang merindukan sungai berair, menjadi metafora kerinduan seseorang akan Tuhannya. Apalagi di situasi-situasi sulit, pengharapan akan pertolongan dan perlindungan Tuhan menjadi kebutuhan yang wajib. Pemazmur dalam kegalauannya memberikan kepastian yang menarik, *"Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!"* (ay. 6b). Semua orang Kristiani mesti memahami dan mempercayai akan penyertaan serta pemeliharaan Tuhan. Meskipun solusi belum terlihat, pengharapan kepada Tuhan mengarahkan setiap pilihan dan keputusan kepada rancangan Tuhan yang sempurna.

(NLU)



Memuji-muji Engkau

"Berbahagialah mereka yang tinggal di rumah-Mu, yang dapat terus-menerus memuji-muji Engkau. Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau, yang berhasrat mengadakan ziarah!"
(Mazmur 84:5-6 - TB 2)

Helen Roseveare adalah seorang dokter misionaris di Kongo pada tahun 1960-an. Di tengah konflik sipil yang mengerikan, ia mengalami kebaikan Tuhan melalui hal yang sederhana. Suatu malam, seorang ibu meninggal saat melahirkan, meninggalkan bayi prematur yang sangat kecil. Mereka tidak memiliki inkubator atau botol air panas untuk menjaga suhu tubuh bayi tetap hangat. Seorang anak kecil di panti asuhan berdoa, *"Tuhan, kirimkan botol air panas sore ini, dan tolong kirimkan juga boneka untuk bayi perempuan itu."* Secara logika, tidak mungkin ada paket datang ke hutan terpencil tepat waktu. Tetapi sore itu, sebuah paket dari Inggris yang dikirim lima bulan sebelumnya tiba. Isinya? Sebuah botol air panas karet. Saat Helen merogoh lebih dalam ke kotak paket itu, ia menemukan sebuah boneka. Helen menangis dan memuji-muji Tuhan! Ia menyadari bahwa lima bulan sebelum doa itu dipanjatkan, Tuhan sudah menggerakkan seseorang di Inggris untuk mengemas botol dan boneka tersebut. Helen memuji Tuhan, karena ia telah mendengar dan peduli pada detail terkecil dalam hidup seseorang.

Kisah yang dialami dokter *Helen Roseveare* merupakan mujizat indah yang Tuhan hadirkan. Dan tidak hanya satu kisah indah ini, ada banyak sekali kisah-kisah luar biasa yang telah serta terus Tuhan wujudkan di tengah kehidupan. Orang-orang yang pernah mengalami kasih dan kuasa Tuhan, selalu mempunyai pengharapan serta kerinduan untuk senantiasa dekat dengan Tuhan. Pemazmur dalam Mazmur 84, memulai dengan sebuah pengakuan: *"Betapa menyenangkan tempat kediaman-Mu, ya Tuhan Semesta Alam! Hatiku hancur karena merindukan pelataran-pelataran Tuhan; jiwa ragaku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup."* (ay. 2-3). Kerinduan untuk tinggal dan mengalami Tuhan, seharusnya menjadi kehausan orang-orang Kristiani. Di tengah dunia yang menawarkan kenyamanan semu dan kenikmatan sesaat, umat Tuhan tidak boleh terlena serta meninggalkan Tuhan. Sebaliknya, umat Tuhan dengan segenap hati dan penuh percaya mendekati kepada Tuhan dalam pengharapan. Pemazmur memberikan kepastian, bahwa orang-orang yang tinggal di rumah Tuhan dan mendapatkan kekuatan-Nya adalah orang-orang berbahagia. **(NLU)**

Carilah Wajah-Nya Senantiasa!

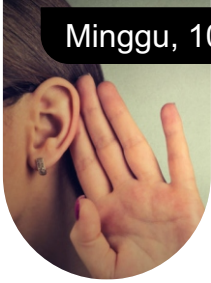
*"Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus,
hendaklah bersukacita hati orang-orang yang mencari Tuhan!
Carilah Tuhan dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya senantiasa!"
(Mazmur 105:3-4 - TB 2)*



Aiden Wilson Tozer adalah seorang pendeta dan penulis Amerika yang hidup di tengah masyarakat yang mulai menjadi sangat materialistis dan sibuk. Namun, Tozer memiliki satu kelaparan rohani: ia ingin mengenal Allah seintim mungkin. Ia sering menghabiskan waktu berjam-jam di kantornya atau di sudut gereja. Ia tidak sedang mempersiapkan khotbah, melainkan hanya untuk *"menatap"* Tuhan dalam doa. Ia sering ditemukan berlutut di atas lantai yang dingin atau tersungkur untuk berdiam diri. Salah satu momen paling ikonik dalam pencariannya terjadi di atas kereta api, dari *Chicago* ke *McAllen, Texas*. Di tengah kebisingan gerbong kereta, Tozer merasa Tuhan memanggilnya untuk menuliskan isi hatinya. Di sanalah ia menulis draf buku legendarisnya, *"The Pursuit of God"* (*Pengejaran akan Allah*). Tozer mengajarkan bahwa wajah Tuhan seringkali tersembunyi bukan karena Tuhan menjauh, melainkan karena ada *"tabir"* di dalam hati kita; yaitu: cinta diri, keinginan untuk diakui, dan keterikatan pada benda-benda duniawi.

Pengalaman hidup A.W. Tozer membuktikan bahwa ketika seseorang benar-benar mencari wajah Tuhan di atas segalanya, Tuhan akan menyatakan diri-Nya dengan cara yang begitu nyata, sehingga kata-kata tidak lagi cukup untuk melukiskannya. Jauh sebelum tulisan Tozer, pemazmur menyerukan kesaksian iman yang sama. Pemazmur menyatakan, *"Bersyukurlah kepada Tuhan, serukanlah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa! Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, perbincangkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!"*(ay. 1-2). Umat Tuhan yang merindukan dekat dan mencari wajah Tuhan, akan melihat serta mengalami perbuatan-perbuatan Tuhan yang besar. Kisah demi kisah akan terus berlanjut dalam menceritakan kebesaran serta keagungan Tuhan. Persoalannya adalah apakah orang-orang Kristiani masa kini masih mengalami mujizat-mujizat Tuhan atau malah tenggelam dalam keraguan akan kuasa Tuhan? Mari yakini dan alami seruan pemazmur, *"Bermegahlah di dalam nama-Nya yang kudus, hendaklah bersukacita hati orang-orang yang mencari Tuhan! Carilah Tuhan dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya senantiasa!"*

(NLU)



Mendengar Jangan Asal!



Verifikasi Dulu. Yuk!

*"Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik."
(1 Tesalonika 5:21)*



Tema SABDA dalam Minggu ini adalah *"Mendengar Jangan Asal!"* yang mengajak setiap orang percaya untuk mendengarkan dengan hati, saksama, ketulusan, dan ketaatan, bukan sekadar menerima informasi secara sepintas. Dalam konteks rohani, ini berarti serius memperhatikan firman Tuhan, tidak mengeraskan hati, dan menerapkannya dalam keseharian agar kita hidup dalam kebenaran dan menjadi pribadi yang bijaksana.

Kisah nyata *Toyokawa Shinkin Bank* yang terjadi pada Desember 1973 adalah contoh klasik fatal akibat salah dengar. Berawal dari seorang gadis muda yang bekerja di perusahaan konstruksi salah mendengar ucapan temannya tentang bank yang *"berbahaya"* atau diambang kebangkrutan. Gadis itu salah paham dan mengira bank yang dimaksud adalah *Toyokawa Shinkin Bank*. Rumor menyebar cepat. Keesokan harinya, para nasabah berbondong-bondong datang ke *Toyokawa Shinkin Bank* untuk menarik uang mereka karena takut bank akan bangkrut. Meskipun bank dalam kondisi sehat dan mencoba meyakinkan nasabah, namun gelombang kepanikan tidak berhenti. Akibatnya, bank tersebut runtuh karena ketakutan yang tidak berdasar. Kepolisian Nasional Jepang menyimpulkan bahwa insiden ini bukan kejahatan, melainkan murni kepanikan yang dipicu oleh kesalahpahaman yang menyebar spontan.

Kasus *Toyokawa Shinkin Bank* tersebut memberikan pelajaran berharga betapa pentingnya memverifikasi informasi apa pun yang kita dengar untuk menghindari disinformasi, misinformasi, serta dampak negatif lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 5:21 memberikan perintah umum agar setiap orang percaya bersikap kritis dan memverifikasi segala hal, termasuk di dalamnya setiap ajaran dan perkataan. *"Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik."* Dalam Alkitab terjemahan Firman Allah yang Hidup, ayat ini berbunyi demikian: *"Tetapi ujilah segala sesuatu yang dikatakan orang untuk mengetahui kebenarannya, dan apabila ternyata benar, terimalah."*

Tentu saja verifikasi dalam iman Kristen bukan tentang mencari validasi (*pengakuan*) manusia, melainkan memastikan segala sesuatu itu berdasarkan kebenaran Alkitab, yang selaras dengan kehendak Allah, yang membawa perubahan ke arah pertobatan, dan mendatangkan damai sejahtera.

(Bo@)



Perhatikanlah Cara Anda Mendengar!

“Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.” (Kis. 17:11)

Pernahkah Anda mendengar kisah ini? Seorang anak laki-laki meminta ayahnya memecahkan sebuah teka-teki. Ia berkata, “Ada tiga ekor katak sedang duduk di sebuah batang kayu. Seekor katak memutuskan untuk melompat turun. Berapa katak yang masih tinggal?” Ayahnya menjawab, “Dua, tentu saja.” “Ayah salah!” seru anak itu dengan gembira. “Ada tiga ekor katak yang masih tinggal karena katak yang satu itu hanya memutuskan untuk melompat, tetapi sesungguhnya ia belum melompat!”

Kisah ini hendak mengajar kita untuk memperhatikan cara kita mendengar segala sesuatu. Jangan mendengar dengan gegabah karena dapat mengakibatkan kesalahan serius. Hal ini terutama saat kita mendengar atau membaca Alkitab karena kesalahpahaman satu kata bisa menyebabkan penafsiran yang salah dan membuat kita tidak melakukan apa yang Allah kehendaki. Untuk mendengar Allah berbicara, bacalah Alkitab dengan cermat dan pelajarilah dengan disertai doa yang sungguh, sebagaimana jemaat di Berea yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:11.

Jemaat di Berea adalah jemaat yang patut menjadi teladan bagi umat Kristen masa kini untuk membaca dan menyelidiki Alkitab secara mendalam agar tidak mudah disesatkan oleh ajaran palsu. Mereka tidak menerima pengajaran secara mentah-mentah, melainkan membandingkannya dengan Kitab Suci. Mereka meneliti firman Tuhan setiap hari untuk memastikan kebenaran ajaran yang mereka dengar. Dampaknya, mereka dicatat sebagai orang-orang Yahudi yang lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika.

Menurut pendapat saya, dalam hal ini jemaat di Berea menerapkan arti dari kata Yunani “*akouo*” di Alkitab. Dari akar kata Yunani kuno hingga penggunaannya yang menonjol dalam Perjanjian Baru, kata ini mencakup lebih dari sekadar mendengar dengan telinga. Kata ini sering digunakan dalam konteks firman dan ajaran Tuhan. Ketika Yesus Kristus menyampaikan ajarannya, Ia mendesak para pengikut-Nya untuk tidak sekadar “mendengar” kata-kata-Nya secara pasif, namun juga *menginternalisasikannya (menghayati)* dan mempraktikkannya setiap hari. Hal ini menyoroti pentingnya ketaatan dan iman yang aktif dalam menanggapi mendengarkan pesan keselamatan dan kebenaran Alkitab.

(Bo@)

Melalui Alkitab

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2 Timotius 3:16-17)



Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh *Rebecca Barlow Jordan*, ia menyatakan delapan cara yang sering digunakan Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia, yaitu: (1) Melalui Firman-Nya; (2) Melalui Anak-Nya, Yesus Kristus; (3) Melalui Alam dan Ciptaan Allah; (4) Melalui Orang Percaya Lainnya; (5) Melalui Musik; (6) Melalui Keadaan; (7) Melalui Roh Kudus; dan (8) Melalui Doa.

Menurut Rebecca, Allah tidak berbicara kepada kita dengan cara yang sama. Sebab kita semua unik. Allah adalah Tuhan yang kreatif. Dia dapat berbicara dengan berbagai cara, termasuk melalui mukjizat. Di negara lain di mana kekristenan adalah tabu, Allah menyatakan diri-Nya berulang kali melalui mimpi. Berita demi berita mengkonfirmasi bahwa seseorang yang bukan orang percaya, yang belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus bermimpi tentang dia – *tetapi tidak tahu siapa Orang itu* – atau apa arti mimpi itu. Lalu seorang kurir datang, menunjukkan sebuah film tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dan orang yang bermimpi tersebut mengenali Orang yang berada di dalam mimpinya: Dia adalah Yesus, Anak Allah!

Bagaimanapun cara Tuhan menyatakan diri-Nya atau *“berbicara”* kepada kita, ingatlah pada satu kebenaran. Dia tidak pernah bertentangan dengan firman-Nya dan pesan yang disampaikan selalu membawa kemuliaan bagi Allah. Allah tidak berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Melalui 2 Timotius 3:16-17 ditegaskan, *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatannya baik.”*

Rasul Paulus menggambarkan seluruh Kitab Suci sebagai apa yang *‘diilhamkan Allah’*. Alkitab tidak diilhami menurut pengertian ilham oleh para seniman, penyair, komposer, dan musisi. Alkitab sesungguhnya memiliki nafas Allah, yaitu Roh-Nya, di dalamnya. Melalui Alkitab, Allah berbicara kepada kita. Melalui Alkitab, kita mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus. Mari bertekun dalam pembacaan firman Tuhan setiap hari! **(Bo@)**

Fondasi yang Kuat

"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu." (Matius 7:24-25)

Menara tertinggi di Kanada adalah *CN Tower (Canadian National Tower)* yang terletak di pusat kota *Toronto, Ontario, Kanada*. Dek pengamatan pertama berdiri setinggi 1.136 kaki dan yang ke dua bahkan lebih tinggi lagi, 1.815 kaki. Foto-foto dan informasi yang diletakkan di bagian dalam menara membantu para pengunjung memahami betapa dahsyatnya pengerjaan proyek tersebut. Enam puluh dua ton tanah dan pasir dipindahkan dari kedalaman lima puluh kaki untuk meletakkan beton yang menjulang sampai ke langit.

Dari tahun 1972 sampai 1974, 3.000 pekerja berada di lokasi menara itu. Mengenakan sabuk pengaman, beberapa dari buruh itu bergelantungan di luar struktur raksasa itu untuk pekerjaan akhir mereka. Luar biasanya, tidak seorang pun mengalami cedera atau meninggal di lokasi. Kini sebuah lift cepat mengangkut para pengunjung naik ke atas untuk melihat pemandangan yang memukau dari kota dan area-area sekelilingnya. Banyak yang mengatakan, *"Ini sepadan dengan uang, waktu, dan usaha yang dibutuhkan untuk membangun menara CN."*

Kita juga membutuhkan fondasi yang baik untuk menghadapi kehidupan tiap-tiap hari. Saat kita menghabiskan waktu bersama Bapa Surgawi kita, kita menguatkan fondasi rohani kita, landasan pendukung kita bagi kehidupan. Kita mampu melihat lebih dari sudut pandang-Nya dan tidak hanya dari sudut pandang kita sendiri. Dengan demikian kita tidak ditenggelamkan oleh apa saja yang menghadang jalan kita. Ketika kita merasa hampir jatuh atau tergantung-gantung tanpa pegangan, kita dapat memperoleh kekuatan dengan mengetahui bahwa Ia menggenggam kita – dengan teguh – di telapak tangan-Nya. Fondasi-Nya kuat dan pasti, dan Ia tidak akan goyah serta rubuh.

Menurut Yesus Kristus dalam Injil Matius 7:24-25, fondasi yang kuat itu hanya ada di dalam Diri-Nya dan firman-Nya. Kita tidak hanya harus mendengar-Nya, kita juga harus melakukan hal-hal yang diperintahkan-Nya kepada kita. Niscaya kita disebut sebagai orang yang bijaksana karena mendirikan rumah di atas batu, tatkala datang hujan, banjir, dan angin kencang, rumah tersebut tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. **(Bo@)**

Setel Hati pada Frekuensi Tuhan

Tetapi Ia berkata:

“Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya.”

(Lukas 11:28)



Apakah masih ada yang suka mendengarkan radio manual di era zaman ini? Ternyata masih ada, yaitu suami saya, *Bapak Tjatasjo Soehono*. Hampir setiap hari, radio kecil di rumah kami selalu menyala menghadirkan tembang-tembang dari berbagai genre musik. Selama digunakan, ada kalanya yang terdengar hanyalah suara gemerisik (*noise*) atau mendesis, yang bisa disebabkan oleh lemahnya sinyal penerimaan, interferensi frekuensi atau gangguan dari perangkat elektronik di sekitar, atau masalah fisik pada kabel atau antena. Jika hal tersebut terjadi, biasanya yang kami lakukan adalah menyetel ulang frekuensinya dengan tepat hingga suara radio kembali jernih terdengar di telinga kami.

Ilustrasi mendengarkan firman Tuhan seperti mendengarkan radio dengan frekuensi yang pas adalah metafora yang sangat tepat untuk menggambarkan pentingnya kesiapan hati dan fokus dalam menerima kebenaran Ilahi. *Radio (penerima)* melambangkan hati dan pikiran manusia. Agar suara radio terdengar jelas, alatnya harus berfungsi baik dan tidak rusak. *Frekuensi (penyetelan)* melambangkan sikap hati yang tenang dan fokus. Jika frekuensi radio tidak pas, maka yang terdengar hanyalah desis atau gemerisik (*noise*), atau suara samar. Demikian juga jika hati dan pikiran kita terlalu sibuk dengan “*kebisingan*” dunia, maka firman tidak akan terdengar jelas atau dapat dipahami maknanya. *Pemancar (sumber)* melambangkan Tuhan yang berbicara kepada kita melalui firman-Nya (*Alkitab*).

Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang percaya untuk yang *pertama*, “*Tuning In*” yaitu menyetel hati. Mendengar firman bukan sekedar aktivitas fisik, melainkan kebutuhan untuk menyediakan waktu dan hati yang sungguh-sungguh rindu mendengar. *Kedua*, menghindari *distraksi (noise)*. Banyak suara di dunia ini yang dapat mengganggu “frekuensi” kita dengan Tuhan. Hanya dengan menyetel hati kita pada frekuensi Tuhan, kita dapat menangkap kehendak Tuhan yang sesungguhnya. *Ketiga*, hati yang subur. Hati yang siap mendengar digambarkan seperti tanah yang subur (*atau radio dengan antena yang baik*) yang menerima firman, menyimpannya, dan menghasilkan buah ketaatan. Firman itu akan masuk dengan jelas, menegur, menghibur, dan mengubah kehidupan kita.

Bagi kita yang melakukan ketiga hal di atas, kita akan disebut yang berbahagia karena didapati sebagai orang yang mendengarkan firman Tuhan dan memeliharanya.

(Bo@)



Orang yang Berbahagia

Ketika Yesus masih berbicara, berserulah seorang perempuan dari antara orang banyak dan berkata kepada-Nya: "Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau. Tetapi Ia berkata: "Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya." (Lukas 11:27-28)

Bagian ini, yaitu Lukas 11:27-28 tidak kita dapati dalam kitab Injil lain. Bagian ini berisi pujian yang diberikan seorang perempuan kepada Yesus Kristus ketika ia sedang mendengarkan ajaran-Nya yang luar biasa bagus. Sementara para ahli Taurat dan orang-orang Farisi merendahkan serta menghujat ajaran-Nya, perempuan tersebut justru kagum akan ajaran-Nya, hikmat serta kuasa yang ada pada-Nya ketika Yesus berbicara. Ia berseru, *"Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau."*

Ucapan perempuan tersebut juga mencerminkan rasa hormatnya terhadap Maria, ibu Yesus. Sebab ibu mana di dunia ini yang tidak merasakan kebanggaan dan kebahagiaan saat menyaksikan anaknya menjadi orang yang hebat sebagaimana Yesus Kristus, yang dengan kasih menolong orang-orang sakit, mengusir setan, memberitakan Injil Kerajaan Allah, serta mengajar dengan penuh kuasa.

Menariknya, Yesus Kristus justru memanfaatkan peristiwa ini untuk menyatakan bahwa lebih berbahagialah orang-orang yang mengikuti-Nya dengan setia dan yang taat kepada-Nya daripada orang yang mengandung dan menyusui-Nya. Dalam hal ini, Yesus Kristus tidak menyangkal apa yang dikatakan oleh perempuan tersebut dan juga tidak menolak rasa hormat terhadap ibu-Nya. Namun Ia mengarahkan pikiran pendengar-Nya pada waktu itu kepada hal yang jauh lebih membahagiakan melampaui kebahagiaan yang dimiliki ibu-Nya, yaitu mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya. Dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini ayat ini berbunyi demikian: *"Lebih berbahagia lagi orang yang mendengar perkataan Allah dan menjalankannya!"*

Yesus Kristus tidak bermaksud merendahkan hubungan darah melainkan menegaskan bahwa ada ikatan lain yang lebih dari itu, yaitu ikatan keluarga surgawi. Ikatan ini didasarkan pada ketaatan seseorang untuk bukan saja mendengarkan firman Tuhan melainkan juga mengamalkannya sebagai jalan dan aturan hidup dalam keseharian. Niscaya kebahagiaan sejati memenuhi hatinya. Anda ingin menjadi orang yang berbahagia dalam hidup? Dengarkan dan lakukanlah firman Tuhan senantiasa!

(Bo@)

Pemberian yang Wow!





Kesalehan yang Menindas

"Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat yang suka berjalan-jalan memakai jubah Panjang dan senang diberi hormat di pasar, yang senang duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan" (Lukas 20:46)

Kehidupan kerohanian orang percaya dapat dikatakan bertumbuh dan berbuah bukan dari sebuah atribut lahiriah, melainkan pada kejujuran di hadapan Tuhan. Banyak orang percaya yang terlihat rohani, tetapi hatinya tidak benar-benar menghidupi Kristus. Hal ini terjadi hanya ingin diakui sebagai orang yang *"saleh"* secara religiusitas.

Dalam Lukas 20:45-47, Yesus memberikan sebuah peringatan yang keras terhadap gaya hidup para ahli Taurat. Mereka sangat menyukai jubah panjang, penghormatan di pasar, dan tempat terdepan di depan rumah ibadah. Secara lahiriah, mereka memang terlihat sebagai orang-orang yang suci, namun Yesus membongkar kebusukan di balik jubah tersebut: mereka *"menelan rumah janda-janda"* dan menggunakan doa panjang hanya untuk menutup-nutupi ego mereka. Inilah sebuah *"kesalehan yang menindas"*. Melakukan sesuatu yang terlihat rohani, tetapi ini sebenarnya sedang menindas sesama manusia hanya untuk kepentingan pribadi. *"Kegiatan rohani"* yang dilakukan ahli Taurat pada akhirnya menjadi senjata yang berbahaya jika dipisahkan dengan intergritas. Inilah yang terjadi jika seseorang lebih mementingkan status rohani daripada kasih, ia cenderung mengeksploitasi orang lain demi mempertahankan citranya. Kesalehan lahiriah tanpa pembersih batin hanyalah kemunafikan yang menjauhkan kita dari hakikat Kerajaan Allah.

Orang percaya dipanggil untuk memiliki kehidupan spiritualitas yang mumpuni, yaitu: iman yang teruji dalam karakter pribadi, bukan sekadar durasi dalam berdoa atau praktik rohani lainnya. Jika engkau mendapati kehidupan kerohanianmu saat ini hanya dinilai baik oleh orang lain. Maka, ubahlah cara membangun spiritualitasmu dengan Tuhan. Datang kepada Tuhan dengan hati jujur dan mau untuk berubah, supaya kehadiranmu menjadi berkat bukan menjadi batu sandungan buat orang lain. Kamu memiliki berkat dengan porsimu, orang lain juga mendapatkan porsi berkat. Oleh karena itu, jangan merebut atau menindas berkat orang lain. **(ECO)**

Spiritualitas adalah relasi yang jujur dihadapan Tuhan, bukan orang lain!

Memberi dari Kekurangan

Lalu Ia berkata,
"Sesungguhnya aku berkata kepadamu:
Janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang itu."
(Lukas 21:4)



Melanjutkan dalam perenungan kemarin, di mana ahli Taurat mengeksploitasi kaum yang paling lemah dengan menggunakan kegiatan rohani untuk menutupi ego mereka. Kemudian, dilanjutkan dengan kisah yang menjadi perenungan hari ini. Yesus segera menunjukkan contoh kehidupan dari orang yang ditindas, ketika ia memasukkan seluruh uang yang dimilikinya ke dalam tempat persembahan. Lalu, apa yang ingin disampaikan bagi orang percaya saat ini?

Yesus secara kontras sedang membandingkan persembahan orang-orang kaya dengan seorang janda miskin. Orang kaya memberi dari kelimpahan mereka, sebuah pemberian yang tidak mengubah gaya hidup atau kenyamanan mereka. Namun, perhatian Yesus justru tertuju pada janda miskin yang hanya memasukkan dua peser. Secara nominal, itu jumlah yang sangat kecil, bahkan hampir tidak berarti bagi Bait Allah. Namun, Yesus memberikan sudut pandang yang mengejutkan: "*Janda miskin ini memberi lebih banyak dari semua orang itu.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa Tuhan menggunakan "*timbangan*" yang berbeda dari dunia. Jika "*dunia*" melihat apa yang ada di tangan, tetapi Tuhan melihat apa yang ada di dalam hati. Janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan seluruh nafkahnya. Ini adalah bentuk dari pengorbanan total dan ketergantungan penuh kepada pemeliharaan Allah. Pemberian tersebut menjadi istimewa bukan karena jumlahnya, melainkan karena kualitas iman yang menyertainya. Kehidupan spiritualitas yang mumpuni tidak diukur dari kemegahan yang dimiliki di dunia, melainkan dari keberanian untuk melepaskan miliknya demi kemuliaan Tuhan dan percaya penuh dengan pemeliharaan-Nya.

Janda miskin tersebut berani memberikan semuanya sebagai persembahan. Hal ini bukan hanya sebagai wujud menerima pengakuan dari orang, melainkan bukti sebuah relasi pribadinya bersama dengan Tuhan. Sehingga diwujudkan melalui iman percayanya kepada Tuhan, bahwa Tuhan pasti akan mencukupi kehidupannya.

(ECO)

Memberi Karena Mengasihi

*"Hendaklah masing-masing memberi menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita."
(2 Korintus 9:7)*

Memberi dengan ketulusan hati adalah salah satu cerminan kondisi spiritualitas seseorang dapat dikatakan berbuah dengan baik. Memberi dengan tulus hati adalah sebuah respons syukur atas kasih Tuhan yang telah lebih dahulu melimpah dalam kehidupan orang percaya.

Rasul Paulus menjelaskan dalam 2 Korintus 9: 6-15 mengenai hukum tabur tuai yang melampaui logika materi. Ia menekankan bahwa *"orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga."* Namun, poin intinya bukan pada jumlah, melainkan pada sikap hati (*seperti perenungan kemarin*): *"hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya."* Tuhan mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, karena pemberian yang lahir dari kerelaan adalah bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya.

Memberi karena mengasihi merupakan sebuah respons atas *"karunia Allah yang tidak terkatakan"* Ay. 15. Ketika menyadari betapa besar kasih Kristus yang telah mengosongkan diri-Nya demi umat-Nya, maka memberi bukanlah suatu beban atau alat untuk pamer kekuatan secara finansial, melainkan sebuah kebutuhan untuk berbagi syukur. Spiritualitas seseorang benar jika dapat menyadari bahwa Allah adalah sumber benih bagi penabur dan roti untuk dimakan. Dengan memberi sebenarnya orang percaya sedang melakukan praktik memuliakan Allah dan menjadi saluran berkat bagi orang lain. Inilah kualitas hati yang diinginkan oleh Tuhan dimiliki oleh semua umat-Nya. Hati yang tidak pernah terikat oleh harta, tetapi terikat pada kasih Tuhan. Melalui pemberian yang tulus, pelayanan kasih tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan sesama, tetapi juga merupakan ucapan syukur kepada Allah.

Sudahkah engkau melakukan praktik memberi kepada sesama dengan hati yang benar? Atau selama ini engkau hanya menunggu seseorang yang akan memberi terus menerus kepadamu? Marilah koreksi hatimu sebelum memberi kepada seseorang, berdoalah kepada Tuhan dan tetaplah mengucapkan syukur kepada-Nya.

(ECO)

Kasih sudah ada dalam hatimu, sekarang tuangkan kasih itu kepada yang lain!

Memberi Seluruh Hidup

"Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati." (Roma 12:1)



Kisah janda miskin yang memberi seluruh nafkahnya mengajarkan bahwa persembahan sejati melampaui nominal uang. Apakah ketika memberi persembahan selalu berhubungan dengan nominal rupiah saja? Jawabannya ada dalam perenungan kita dari Roma 12:1-8.

Rasul Paulus menasihati jemaat yang ada di Roma untuk mempersembahkan tubuh sebagai *"persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah."* Jika janda miskin dalam Injil Lukas memberikan seluruh keping yang dimilikinya, Paulus dalam hal ini mengajak kita melangkah lebih jauh, yaitu: memberi *"seluruh diri."* Inilah ibadah yang sejati, yaitu penyerahan secara total kehidupan di bawah kedaulatan Tuhan setiap harinya. Memberi persembahan tidak hanya berhenti ketika berada dalam gedung gereja saja. Melainkan, memberi dapat teraplikasikan pada saat orang percaya sedang bekerja, berelasi, dan menggunakan karunia bagi sesama dan untuk kemuliaan Tuhan.

Ayat 3-8 menjelaskan bahwa memberi seluruh hidup berarti juga memberikan fungsi diri dalam komunitas. Setiap orang memiliki karunia yang berbeda-beda, baik itu melayani, mengajar, atau memberi dengan ketulusan dan sukacita. Penyerahan hidup yang total mencegah seseorang menjadi serupa dengan dunia yang egois; sebaliknya, orang percaya dapat mengalami pembaruan budi untuk mengerti kehendak Allah. Orang percaya terpanggil untuk memberikan waktu, tenaga, dan pikiran sebagai aset Kerajaan Allah. Memberi bukan lagi tentang seberapa banyak yang dikeluarkan dari dompet, melainkan seberapa banyak hidup orang percaya sudah dikuasai oleh Kristus. Setiap profesi pekerjaan dan aktivitas harianmu adalah sebagai sarana menyalurkan kasih Kristus sesuai dengan talenta, aktivitas, dan pekerjaan masing-masing. Mungkin kerap terdengar bahwa *"memberi seluruh hidup"* hanyalah dilakukan oleh hamba Tuhan yang terpanggil melayani secara penuh waktu. Panggilan tersebut juga berlaku bagimu saat ini. **(ECO)**

Berilah seluruhnya kepada Tuhan agar menjadi berkat



Melepas Sauh Memegang Janji

*"Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus."
(Filipi 4:19)*

Seseorang seringkali berulang-ulang kali memberi hanya karena takut kekurangan. Rasa ini seringkali muncul dari rasa tidak percaya kepada Tuhan Yesus sehingga rasa khawatir akan hidupnya lebih besar dari respon kebaikan Tuhan.

Rasul Paulus mengungkapkan rahasia kepuasan batin yang melampaui situasi finansial. Ia belajar untuk tetap merasa cukup, baik dalam kelimpahan maupun kekurangan. Namun, Paulus secara khusus memuji jemaat Filipi yang menunjukkan kehidupan spiritualitas yang mumpuni melalui pemberian mereka. Bagi Paulus, pemberian jemaat bukan sekadar bantuan materi, melainkan *"suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah."*

"Melepas sauh, memegang janji" menggambarkan tindakan iman jemaat yang berani melepaskan keterikatan pada keamanan harta demi mendukung pekerjaan Tuhan. Saat mereka melepas *"sauh"* atau sandaran pada harta, mereka justru memegang janji Allah yang luar biasa, dijelaskan pada ayat 19: *"Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus."* Janji ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan jaminan dari Allah yang Maha Kaya. Ketika berani memberi yang terbaik, sebenarnya sedang menyatakan bahwa sumber hidup orang percaya bukanlah pada jumlah tabungan atau isi dalam dompet, melainkan kekayaan Allah yang sempurna di dalam Kristus.

Jangan sampai rasa khawatir, takut kekurangan menghalangi kemurahan hati sebagai orang percaya. Jika Anda merasa ragu ketika ingin memberi, maka datanglah kepada Tuhan dalam doa. Percayalah bahwa saat berhasil melepaskan apa yang ada di tangan untuk Tuhan, Dia tetap memegang kendali penuh atas seluruh masa depan dan pasti akan dicukupi oleh-Nya.

(ECO)

Memberi dan Tidak Kurang

*"Ada yang gemar memberi, tetapi bertambah kaya,
ada yang menghemat secara berlebihan,
namun selalu kekurangan."
(Amsal 11:24)*



Menyimpan berarti memiliki semuanya tanpa rasa takut kekurangan. Apakah dengan menyimpan semuanya, hidupmu akan aman? Memberi terlihat sebuah kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan siapa saja. Namun, apakah arti memberi sesuai Alkitab? Memberi adalah jalan menuju kelimpahan. Oleh karena itu, seseorang ketika ingin memberi harus mempunyai motivasi yang benar dan tidak dengan tujuan mencari keuntungan untuk diri sendiri.

Amsal 11:23-31 menyajikan paradoks iman yang luar biasa: *"Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu kekurangan."* Ayat ini menegaskan bahwa ekonomi Tuhan tidak bekerja berdasarkan hitungan matematika manusia, melainkan berdasarkan kemurahan hati. Orang yang murah hati akan memberikan kelimpahan, dan siapa yang memberi minum, ia sendiri akan diberi minum. Tuhan melihat hati di balik setiap pemberian umat-Nya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana motivasinya dalam memberi. Seseorang harus memiliki motivasi yang benar, yaitu: kasih dan ketaatan, maka hidupnya akan bertunas seperti daun muda (ay. 28).

Menjadi saluran berkat berarti tidak menjadikan diri sendiri sebagai *"terminal"* atau titik akhir dari berkat Tuhan, melainkan menjadi saluran berkat yang terus membawa kebaikan. Ketika seseorang memberi dengan hati yang benar, bagaimana janda miskin yang memberikan segalanya. Inilah bentuk spiritualitas yang mumpuni. Hubungan yang jujur dengan Tuhan di dalam batin akan melahirkan keyakinan bahwa sumber berkat tidak akan pernah kering atau hilang. Sebaliknya, mereka yang mengandalkan kekayaan akan jatuh pada akhirnya. Oleh karena itu, orang percaya diajak untuk memahami bahwa semakin luas hati seseorang untuk memberi, semakin besar pula kapasitas yang Tuhan berikan kepada orang percaya untuk diberkati dan memberkati orang lain. Tuhan mencari pribadi yang bisa dipercaya untuk mengelola kekayaan-Nya demi kesejahteraan banyak orang.

(ECO)

*Ketika tanganmu terbuka untuk memberi,
percaya tangan Tuhan terbuka untuk mencukupimu!*



Pemimpin Hidupku



Roh Kudus Diberikan kepada Orang Percaya

*"Lalu mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus dan mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk dikatakan."
(Kisah Para Rasul 2:4)*



Suatu kali ada seseorang yang berjalan di tempat gelap tanpa arah. Ia mencoba melangkah, tetapi ragu karena takut salah jalan. Kemudian ada orang lain yang datang untuk berjalan bersamanya. Dia mau menunjukkan arah dan menuntun langkahnya. Kisah ini menjadi gambaran sederhana tentang karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Roh Kudus bukan hanya meneriakkan perintah Allah dari jauh; Dia juga mau hadir dan memimpin kita. Dalam peristiwa Pentakosta, kita melihat bahwa Roh Kudus turun atas diri orang-orang percaya. Ini adalah penggenapan janji Kristus yang telah disampaikan sebelumnya (*Yoh. 14:26*). Melalui peristiwa ini, Allah sedang menunjukkan bahwa Injil Kristus tidak hanya diberikan kepada bangsa Yahudi, melainkan kepada seluruh bangsa. Injil itu harus dapat dipahami oleh setiap orang, sekalipun mereka berbeda bahasa (*Kis. 2:6-11*). Mereka yang mau bertobat serta percaya kepada Kristus akan menerima Roh Kudus. Roh Kudus berdiam dalam hati sebagai meterai atau jaminan keselamatan. Tidak hanya itu, Roh Kudus juga disebut sebagai Penolong. Dialah yang akan menolong dan memimpin orang-orang percaya dalam proses pengudusan. Dia memimpin orang-orang percaya untuk mengenal Kristus dan bertumbuh semakin serupa Kristus. Dia yang akan menegur apabila kita mulai menyimpang dari kehendak Allah dan menolong kita kembali pada jalan yang benar.

Jika kita mau membuka hati untuk dipimpin oleh Roh Kudus, maka kita akan dibawa untuk semakin mengenal Kristus. Oleh sebab itulah, kita perlu terus mendekatkan diri kepada Roh Kudus. Kita perlu semakin mengenal serta mengerti kehendak Allah melalui firman-Nya. Kita dapat berkomunikasi dengan Dia melalui doa. Kita dapat bertumbuh semakin serupa Kristus melalui interaksi dan relasi bersama saudara seiman sebagai sesama anggota tubuh Kristus.

(LAK)



Roh Kudus Mengubah Hidup

*"Yesus inilah yang dibangkitkan Allah,
dan tentang hal itu kami semua adalah saksi."
(Kisah Para Rasul 2:32)*

Pernahkah Saudara menjumpai orang yang suka mengatakan hal-hal besar, tetapi selalu gagal dalam mewujudkan kata-katanya? Tentu orang semacam itu tidak kita sukai. Namun, bagaimana jika dia yang dahulu sering gagal dalam perkataan justru berubah menjadi pribadi yang berani dan setia sampai akhir? Tentu kita akan penasaran dengan alasan di baliknya. Hal inilah yang terjadi pada rasul Petrus setelah diubah oleh Roh Kudus.

Jika kita melihat kehidupan Rasul Petrus yang dahulu, kita mengetahui bahwa Petrus adalah orang yang suka mengumbar kata-kata tetapi kurang ada tindakan nyata. Dia yang paling lantang menyerukan kesetiaan kepada Kristus justru menjadi orang yang menyangkal Kristus sampai tiga kali. Namun, setelah peristiwa penyangkalan itu, Petrus bertobat dan bersedia untuk melakukan perintah untuk menggembalakan domba-domba Kristus. Bahkan pada peristiwa Pentakosta, ketika Roh Kudus turun atas orang percaya, Petrus berdiri dan berbicara kepada orang banyak tentang Injil (Kis. 2:14). Murid yang dahulu menyangkal Kristus, kini memperkenalkan Kristus dengan berani. Bahkan menurut tradisi gereja, Petrus mati disalib terbalik karena imannya yang teguh kepada Kristus dan karena pemberitaan Injil yang dilakukan. Roh Kudus mengubah hidup Petrus menjadi seorang pengikut Kristus dan pemberita Injil yang setia sampai akhir hidupnya.

Berbeda dengan Petrus, seringkali orang-orang Kristen "*menggunakan*" Roh Kudus untuk mendapat memperoleh kekayaan, mengklaim kesembuhan, memohon manifestasi tertentu, dan hal-hal lahiriah lain yang bersifat sementara. Padahal, Roh Kudus hadir untuk melakukan hal yang jauh lebih besar dari semua itu. Roh Kudus ada untuk mengubah hidup orang percaya agar lebih serupa Kristus. Roh Kudus diberikan untuk memimpin kita mengenal Kristus lebih lagi. Roh Kudus ada untuk memimpin kita memperkenalkan Kristus kepada semua orang dengan berani. Jadi, jangan menghina Roh Kudus dengan "*memperalat*" Dia. Jangan membatasi kuasa-Nya hanya untuk memenuhi angan-angan kita. **(LAK)**

Roh Kudus Menginsafkan Hati

Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?" (Kisah Para Rasul 2:37)



Bayangkan ada seseorang yang merasa hidupnya baik-baik saja. Sekian tahun kemudian, ia berjumpa dengan kebenaran Injil yang membuka mata hatinya. Ia menyadari hidupnya sama sekali tidak baik, dan ia rindu untuk mengenal kebenaran Injil itu dengan lebih dalam. Semua itu dapat terjadi hanya karena karya Roh Kudus yang menginsafkan hati manusia. Hal serupa juga terjadi pada banyak orang di masa lampau.

Pada peristiwa Pentakosta, Roh Kudus bekerja melalui Petrus yang berkhotbah di hadapan banyak orang. Karya Roh Kudus tampak nyata dengan menginsafkan mereka sehingga mau merespons khotbah tersebut. Dikatakan bahwa *"hati mereka sangat terharu lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?"* Petrus memerintahkan mereka untuk dibaptis demi pengampunan dosa. Banyak dari mereka kemudian merespons dengan memberi diri dibaptis (*Kis. 2:41*). Semua itu terjadi karena peran Roh Kudus atas para rasul dan mereka yang hadir. Kedatangan Roh Kudus merupakan penggenapan janji Tuhan Yesus yang sudah disampaikan sebelumnya. Tuhan Yesus menyatakan bahwa kedatangan Roh Kudus *"akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman"* (*Yoh. 16:8*). Roh Kudus menginsafkan dunia agar bertobat. Roh Kudus juga memimpin mereka untuk percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat.

Roh Kudus yang sama juga bekerja hingga masa kini. Ia telah menginsafkan hati banyak orang, termasuk setiap kita yang telah percaya kepada Kristus. Dia tidak hanya menginsafkan, tapi juga berdiam dalam diri kita. Oleh sebab itu, jangan padamkan Roh (*1Tes. 5:19*), melainkan berilah diri untuk dipimpin Roh Kudus. Biarkan Dia membentuk hati kita, membawa kita bertumbuh serupa Kristus, serta bersaksi bagi Kristus.

(LAK)

Roh Kudus Menyatukan Tubuh Kristus

*“Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul,
dalam persekutuan, dalam memecahkan roti dan berdoa.”
(Kisah Para Rasul 2:42)*

Kita tentu mengerti bahwa sebagai kepala gereja, Kristus menginginkan umat-Nya untuk bersatu dan menjalin relasi satu sama lain. Namun sayangnya, ada orang-orang yang tampaknya rohani justru menjauhkan diri dari pergaulan. Mereka berpikir bahwa hidup yang dekat Tuhan berarti harus menyendiri dan menjadi seperti pertapa. Dalihnya adalah, *“Yang penting sudah percaya Tuhan, tetap berdoa, dan membaca firman. Jadi, tidak harus ke gereja.”* Tentu saja cara hidup semacam itu tidak sesuai dengan firman Tuhan. Orang yang dipimpin Roh Kudus tidak akan mengasingkan diri dari komunitas. Sebaliknya, mereka justru rindu untuk hadir dalam komunitas tubuh Kristus serta terlibat di dalamnya. Inilah yang dapat kita saksikan dalam cara hidup jemaat mula-mula.

Dalam perenungan sebelumnya kita melihat peristiwa luar biasa pada hari Pentakosta di mana sekitar tiga ribu orang bertobat dan dibaptis. Setelah peristiwa tersebut, mereka justru tetap *“membumi,”* bahkan lebih mengasihi sesama. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, mereka punya kebersamaan dalam persekutuan, dan mereka punya hati yang baik. Tidak heran apabila cara hidup mereka menjadi kesaksian yang baik sehingga menarik orang-orang lain untuk percaya kepada Kristus (*Kis. 2:47b*) Inilah tanda orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus: hidup bersama dengan tubuh Kristus, menyatakan kasih Kristus, dan membagikan kasih Kristus.

Para pengikut Kristus masa kini perlu mencontoh cara hidup jemaat mula-mula. Kita perlu memohon pimpinan Roh Kudus agar dapat terus bersatu sebagai anggota tubuh Kristus. Jika gereja bersedia dipimpin oleh Roh Kudus untuk bersatu, maka gereja akan memancarkan terang Kristus sehingga semakin banyak orang akan mengenal dan percaya kepada-Nya. **(LAK)**

Roh Kudus Memimpin Kita Bersaksi

*"Tetapi, kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."
(Kisah Para Rasul 1:8)*



Suatu kali seorang pria Kristen melakukan perjalanan dinas ke luar negeri bersama pimpinannya yang ateis. Di sana dia diajak pergi ke sebuah tempat hiburan malam. Namun, pria ini berkata, *"Maaf saya tidak ikut. Saya tunggu di penginapan saja."* Pimpinan kemudian bertanya padanya, *"Kenapa kamu tidak mau ikut?"* Pria itu menjawab, *"Sebab tubuh saya bukan milik saya, tapi milik Yesus yang sudah menebus saya."* Pimpinan tersebut pun tidak jadi pergi kesana. Beberapa tahun kemudian, pria Kristen itu menjadi rohaniwan penuh waktu. Suatu ketika ia berkhotbah di sebuah gereja. Mantan pimpinannya ternyata hadir di sana. Selesai ibadah, mantan pimpinannya berkata, *"Sikapmu konsisten sampai sekarang. Saya mau mengenal Tuhanmu."* Dari cerita ini kita mengetahui bahwa seringkali orang lain dibawa untuk mengenal Kristus karena melihat kesaksian hidup para pengikut Kristus.

Perintah untuk bersaksi sudah diberikan oleh Tuhan Yesus kepada para pengikut-Nya (*Mat. 28:19, Kis. 1:8*). Tuhan Yesus berjanji memberikan Roh Kudus atas diri orang percaya agar dapat menjadi saksi-Nya sampai ke ujung bumi. Dalam ayat-ayat selanjutnya kita menyaksikan bahwa Allah benar-benar bekerja di dalam dan melalui para pengikut Kristus. Setelah Roh Kudus turun, mereka bersaksi tentang Kristus dengan berani sehingga banyak orang menjadi percaya. Menariknya, perintah dan janji Kristus tidak hanya diberikan bagi para pengikut-Nya di masa lalu, tetapi juga bagi setiap kita pada masa kini. Menjadi saksi di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi merupakan perintah agar kita bersaksi kepada mereka yang terdekat hingga yang terjauh, baik secara geografis maupun secara relasi. Kiranya Roh Kudus memimpin kita untuk terus bersaksi bagi Kristus!

(LAK)



Roh Kudus Memimpin Kita Menghasilkan Buah Roh

*"Namun, buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri."
(Galatia 5:22-23a)*

Seberapa sering Anda berjumpa dengan orang yang tampak rohani? Seberapa sering Anda berinteraksi dengan orang yang sering membahas tentang dunia roh? Pernahkah Anda menyaksikan realitas cara hidup mereka yang sebenarnya? Jika kita perhatikan, beberapa orang yang sering membahas dunia roh dan merasa diri paling rohani, sayangnya menjadi orang yang hidupnya paling duniawi. Padahal, kalau benar seseorang itu rohani, maka tentu hidupnya dipimpin oleh Roh, dan buahnya akan tampak nyata dalam relasinya dengan orang lain. Penekanan tentang buah Roh juga pernah disampaikan Paulus dalam suratnya.

Jika kita membaca ayat-ayat sebelumnya, kita akan melihat bahwa Paulus sedang mengontraskan hidup dalam daging dan hidup dalam Roh. Jika seseorang hidup oleh Roh, maka ia tidak akan menuruti keinginan daging. Tidak mungkin jika keduanya hidup bersamaan, sebab keduanya berlawanan (*Gal. 5:16-17*). Paulus juga menyebutkan berbagai contoh perbuatan daging (*Gal. 5:19-21*). Paulus menyatakan bahwa mereka yang hidup dalam keinginan daging tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Lain halnya dengan orang yang memberi diri dipimpin oleh Roh (*Gal. 5:18*). Orang yang hidup oleh Roh akan dipimpin juga oleh Roh sehingga menghasilkan buah Roh yang memiliki sembilan "rasa" itu. Pengajaran Paulus ini sejalan dengan apa yang Tuhan Yesus pernah nyatakan. Tuhan Yesus mengatakan, "*Sebab, dari buahnya pohon itu dikenal*" (*Mat. 12:33b*).

Mari naikkan syukur karena Kristus telah menebus dan menyelamatkan kita! Roh Kudus hadir dalam diri kita agar menghasilkan buah untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama. Namun pertanyaannya adalah, apakah buah Roh itu sudah tampak nyata dalam dinamika relasi kita dengan Tuhan dan sesama? Maukah kita terus memberi diri dipimpin Roh Kudus dan membiarkan Dia menguasai seluruh hidup kita? **(LAK)**

Bukan Hikmat Dunia!





GKI KARANGSARU
SEMARANG



IBADAH KENAIKAN TUHAN YESUS
KENAIKAN *atau ?*
PENGANGKATAN ?

PDT. EM. ANDREAS GUNAWAN

KAMIS, 14 MEI 2026 + 06.00 & 09.00



GKI KARANGSARU
SEMARANG



IBADAH PENTAKOSTA
& THANKSGIVING DAY

PEMIMPIN HIDUPKU

PDT. JIMMY LUKAS *(JAKARTA)*

MINGGU, 24 MEI 2026 + 06.00 | 09.00 | 17.00

TEMA 2026
GKI KARANGSARU


Melukis
Wajah
Kristus
dalam
Peradaban

VISI

*“ BERAKAR,
BERTUMBUH,
BERBUAH ”*

MISI

- MEWUJUDKAN JEMAAT YANG HIDUP
- “ SELARAS FIRMAN ”*
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 gkikarangsaru.org

 [warta karangsaru](#)

 [@gkikarangsaru](#)

